

ISSN: 2598-7607  
e-ISSN: 2622-223X



Vol. VIII, No. 2 September 2023

# PUTIH

## JURNAL

### PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **KONSEP TAWAKAL DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN**  
Misbahul Faizah, Syamsul Arifin (1-14)
- **ESKATOLOGI: KEBERADAAN ALAM AKHIRAT DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Analitik (*Tahlili*) Surat Ibrahim Ayat 48)**  
Abdul Majid, Ainul Yaqin (15-32)
- **KRITIK ATAS *TASHKIK* JALALUDDIN RAKHMAT TERHADAP VALIDITAS HADIS PUASA ASYURA**  
Muhammad Kudhori (33-54)
- **MODERASI BERTASAWUF PERSPEKTIF ABDUL HALIM MAHMUD**  
Yiyin Isgandi (55-76)
- **TAREKAT MU'TABAROH DALAM PERSPEKTIF JAM'IYYAH AHLITH THORIQOH AL-MU'TABAROH AN-NAHDLIYYAH INDONESIA**  
Ibnu Farhan, Muhammad Faiq (77-100)
- **DIALEKTIKA ANTARA AKAL DAN WAHYU DALAM AQIDAH FILSAFAT ISLAM: HARMONI ATAU KONFLIK**  
Muh Ibnu Sholeh (101-125)

*diterbitkan :*

**MA'HAD ALY**

**PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH**

**Surabaya**

**2023**

**Redaktur PUTIH**  
**Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah**

**Ijin terbit**

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

**Reviewers**

Abdul Kadir Riyadi  
Husein Aziz  
Mukhammad Zamzami  
Chafid Wahyudi  
Muhammad Kudhori  
Abdul Mukti Bisri  
Muhammad Faiq

**Editor-in-Chief**

Mochamad Abduloh

**Managing Editors**

Ainul Yaqin

**Editorial Board**

Imam Bashori  
Fathur Rozi  
Ahmad Syathori  
Mustaqim  
Nashiruddin  
Fathul Harits  
Abdul Hadi  
Abdullah  
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:  
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

**ISSN: 2598-7607**



E-ISSN: 2622-223X

**e-ISSN: 2622-223X**



Diterbitkan:

MA'HAD ALY  
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH  
Surabaya

## Daftar Isi

- Daftar Isi
- **KONSEP TAWAKAL DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN**  
Misbahul Faizah, Syamsul Arifin (1-14)
- **ESKATOLOGI: KEBERADAAN ALAM AKHIRAT DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Analitik (*Tahfīlī*) Surat Ibrāhīm Ayat 48)**  
Abdul Majid, Ainul Yaqin (15-32)
- **KRITIK ATAS *TASHKĪK* JALALUDDIN RAKHMAT TERHADAP VALIDITAS HADIS PUASA ASYURA**  
Muhammad Kudhori (33-54)
- **MODERASI BERTASAWUF PERSPEKTIF ABDUL HALIM MAHMUD**  
Yiyin Isgandi (55-76)
- **TAREKAT MU'TABAROH DALAM PERSPEKTIF JAM'IYYAH AHLITH THORIQOH AL-MU'TABAROH AN-NAHDLIYYAH INDONESIA**  
Ibnu Farhan, Muhammad Faiq (77-100)
- **DIALEKTIKA ANTARA AKAL DAN WAHYU DALAM AQIDAH FILSAFAT ISLAM: HARMONI ATAU KONFLIK**  
Muh Ibnu Sholeh (101-125)

## ESKATOLOGI: KEBERADAAN ALAM AKHIRAT DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir Analitik (*Tahliīlī*) Surat Ibrāhīm Ayat 48)

**Abdul Majid**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
[majid.edle@gmail.com](mailto:majid.edle@gmail.com)

**Ainul Yaqin**

Ma'had Aly Al Fithrah  
[ay415335@gmail.com](mailto:ay415335@gmail.com)

### Abstract

Every living thing in this world will die. After life in this world, there is another life, namely life after death or life in the afterlife. Life after death or life in the afterlife has always been a mystery. It has always captured the imagination with various perceptions. This research aims to explore the existence or location of the afterlife, based on the interpretation of Surah Ibrahim verse 48. This research uses the analytical interpretation method (*tahlili*) accompanied by a Sufi interpretation approach. This study shows the result that the existence of the afterlife itself occurs on this planet earth, namely in the place where humans are now. However, some interpretations describe differences regarding the mechanism of the changing of the earth and the ceiling and the description of the state of the times and the earth.

**Keywords:** *existence; hereafter; world.*

### Abstrak

Setiap yang bernyawa di dunia ini akan mati. Setelah kehidupan di alam dunia, ada kehidupan yang lain, yaitu kehidupan setelah mati atau kehidupan di alam akhirat. Kehidupan setelah mati atau kehidupan di alam akhirat ini selalu menjadi misteri. Menjadikan imajinasi selalu terbayangkan dengan berbagai persepsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengupas tentang keberadaan atau letak alam akhirat kelak, berdasarkan pada penafsiran atas surat Ibrahim ayat 48. Penelitian ini menggunakan metode tafsir analitik (*tahliīlī*) disertai pendekatan tafsir sufi. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa senyatanya keberadaan alam akhirat sendiri terjadi di planet bumi ini, yaitu di tempat di mana manusia berada sekarang. Hanya saja, beberapa penafsiran menggambarkan perbedaan mengenai mekanisme bergantinya bumi dan langit-langit serta gambaran keadaan zaman dan bumi tersebut.

**Kata Kunci:** *akhirat; dunia; keberadaan.*

### Pendahuluan

Setiap yang bernyawa di dunia ini akan mati. Setelah kehidupan di alam dunia, ada kehidupan yang lain, yaitu kehidupan setelah mati atau kehidupan di alam akhirat. Kehidupan setelah mati atau kehidupan di alam akhirat ini selalu menjadi misteri, yang menjadikan imajinasi selalu terbayangkan

**Abdul Majid**

dengan berbagai persepsi. Awalnya, manusia tercipta dalam keadaan mati. Manusia tersusun dari unsur yang terpisah, Pertama unsur materi tanah bumi, kedua unsur roh langit. Ketika dua unsur itu bersatu, maka terlahirlah kehidupan. Adapun terpisahnya unsur materi fisik dan unsur roh spiritual itulah yang disebut kematian.<sup>1</sup>

Manusia mengalami dua kali kehidupan serta dua kali kematian. Untuk kematian pertama, yaitu saat fisik dan roh masih terpisah lalu disatukan untuk hidup di dalam rahim. Kematian kedua, disaat fisik berada dalam kubur. Fisik atau jasad dalam alam barzakh dan roh berada di tempat lain. Dalam beberapa riwayat menyebutkan roh orang yang beriman berada dalam langit keempat, sedangkan roh yang tidak beriman atau yang tidak mempercayai Allah dan berbuat jahat berada di lautan.<sup>2</sup>

Setiap unsur roh tertentu memiliki pasangan unsur fisik atau jasad tertentu yang tidak mungkin tertukar, yang berarti konsep reinkarnasi bertentangan dengan hal ini. Dalam kehidupan, keduanya berpadu menjadi satu dalam pribadi manusia mengarungi dinamika kehidupan bumi. Dalam fase inilah manusia menghadapi ujian dalam menentukan tempat keabadian, apakah kelak akan abadi dalam keindahan atau malah akan abadi dalam penderitaan.<sup>3</sup>

Manusia adalah sekelompok makhluk yang menghuni bumi dan merupakan keturunan Nabi Adam. Perlu diketahui, selain manusia ada puluhan ribu jenis makhluk lain yang hidup secara paralel. Mulai dari yang terlihat maupun tidak.<sup>4</sup>

Ketika membahas peradaban manusia, tentunya tidak akan luput dari Nabi Adam sebagai manusia pertama yang menghuni di bumi. Pada mulanya, sebelum Nabi Adam, kehidupan peradaban di bumi telah ada, dengan peradaban utama yaitu peradaban Jin. Jin disini adalah makhluk hidup dengan ragam bentuk yang terbuat dari bahan dasar api atau gas panas.<sup>5</sup>

Nabi Adam menurut para sejarawan religius dan beberapa penelitian arkeologis menunjukkan, bahwa Nabi Adam hidup kira-kira 6.000 tahun sebelum kelahiran Nabi Isa. Nabi Adam tercipta dari berbagai karekteristik tanah yang terdapat di dalam bumi. Sekian banyak malaikat oleh Allah diperintahkan untuk mengambil tanah bumi sebelum penciptaan Nabi Adam. Dari sekian malaikat itu, malaikat pencabut nyawalah yang berhasil membawa tanah bumi ke langit<sup>6</sup>, kemudian

---

<sup>1</sup> Tutik Hasanah, *Islam Golden Perspective, Benang Merah Sejarah Islam*, (Solo: Tinta Medina, 2012), 44.

<sup>2</sup> Ibid., 44.

<sup>3</sup> Ibid, 45.

<sup>4</sup> Ibid, 43.

<sup>5</sup> Ibid. 43.

<sup>6</sup> Ibid, 43-44.

**Abdul Majid**

Allah menciptakan Siti Hawa untuk menghibur kesepian Nabi Adam, dan dari keduanya kemudian mempunyai keturunan-keturunan hingga terjadi peradaban manusia hingga saat ini.

Penciptaan Nabi Adam yang terjadi menyimpan kesan yang dalam. Allah menghendaki keabadian yang tentunya pasti akan terjadi pada manusia. Keabadian manusia ini adalah fase akhir dari pengulangan kehidupan kembali setelah manusia mengalami kematian.<sup>7</sup>

Setelah kehidupan tentunya semua makhluk akan mengalami kematian, begitupun dengan manusia. Kematian adalah terpisahnya roh dari zat, psikis dari fisik, jiwa dari badan dengan kata lain keluarnya roh dari badan atau jasmani. Maut atau kematian adalah peristiwa yang harus di alami oleh manusia serta makhluk lain. Karena maut, Allah ciptakan salah satunya sebagai alat pengecekan, mana di antara manusia yang lebih baik amalnya, seperti firman Allah yang telah diabadikan dalam surat al Mulq ayat dua:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ (2)

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”<sup>8</sup>

Hakikatnya maut atau kematian adalah akhir dari kehidupan dan sekaligus awal dari kehidupan yang baru. Kematian atau maut bukanlah suatu akhir. Kematian hanyalah peralihan dari suatu dunia ke dunia lain, dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Oleh karena itu manusia yang tak percaya akan kehidupan sesudah mati atau kehidupan akhirat ialah orang-orang yang takut akan maut, dan benci terhadap maut akibat perbuatan yang dilakukannya di dunia. Bagi orang-orang yang beriman terhadap kehidupan akhirat yakni, kehidupan yang berbeda, di dunia yang berbeda dan keadaan yang berbeda pula. Hal ini merupakan harapan indah untuk memulai hidup yang abadi dan hakiki bagi mereka yang mengimaninya.<sup>9</sup>

Dari sini, artikel mengambil sebuah arah pembahasannya pada persoalan eskatologis atau tentang keberadaan alam akhirat. Artikel ini berupaya mengambil ide al-Qur'an terkait ini, yang berfokus pada penafsiran surat Ibrāhīm ayat 48. Artikel ini berupaya menjawab mengenai kehidupan akhirat yang masih menjadi problematika. Khususnya, menjawab di manakah dunia? Di manakah akhirat? Apakah akhirat berada di alam lain, seperti yang dipahami mayoritas masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan ini lah merupakan sebuah pertanyaan yang akan menarik untuk dijawab

---

<sup>7</sup> Ibid, 44.

<sup>8</sup> Al-Qur'an Digital Versi 2.0, (Muharram 1425 H / Maret 2004), QS. Al-Mulk: 2.

<sup>9</sup> Abdul Manan, *Misteri Kehidupan Sesudah Mati*, (Jakarta: An-Nur, 2007), 20.

## **Abdul Majid**

Sebagai pedoman umat manusia yang sakral, untuk memahami al-Qur'an dengan benar tentu patutnya dengan mempelajari penafsiran-penafsiran yang merujuk pada konteks ayat tersebut sebagai bentuk analisa dan realisasi nasehat dari petunjuk yang dikandung al-Qur'an. Maka dari itu, tafsir merupakan kunci utama dalam hal ini, untuk mengambil segala hal yang tersembunyi dan belum terdeteksi dari kitab yang mulia ini.<sup>10</sup>

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kepustakaan, yang mengambil sumber referensi kepustakaan. Dalam penelitian ini, menggunakan metode tafsir analitik (*taḥlīlī*) dan berfokus pada surat Ibrāhīm ayat 48. Dalam analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan tafsir sufi<sup>11</sup> sebagai analisa dalam membaca ide-ide al-Qur'an, yang bersumber dari pemikiran tokoh-tokoh sufi. Pendekatan ini nantinya digunakan sebagai perangkat memaknai ayat yang dimaksud sesuai permasalahan yang diangkat.

## **Kehidupan Dunia dan Akhirat**

Dunia berarti rendah dan bersifat sementara. Kehidupan dunia bersifat sementara dan rendah jika dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang kekal dan tiada akhirnya. Air hujan yang menyuburkan tumbuhan sampai jangka waktu tertentu dan akhirnya tumbuhan itu menjadi kering dan mati, itulah gambaran yang Allah berikan tentang kehidupan dunia.<sup>12</sup>

Alam dunia adalah alam *syabadah* atau fisika, sebagai perbandingannya ialah alam ghaib atau akhirat yang sifatnya metafisika. Langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya, dan yang ada antara keduanya merupakan pengertian dari dunia. Dalam pandangan Islam, dunia atau alam dunia adalah sebuah tempat yang bersifat sementara. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa dunia hanyalah sebuah tempat persinggahan seorang musafir dalam suatu perjalanan. Jika dibandingkan dengan alam akhirat, masa tinggalnya alam dunia ini hanya sebentar, seperti yang telah diabadikan dalam surah at-Taubah ayat 38:<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Bairut: 'Alam al-Kutub, 1985), 63.

<sup>11</sup> Pendekatan tafsir sufi atau mistik ini adalah jenis penafsiran yang bersumber dari gagasan-gagasan yang seringkali diungkap oleh kaum sufi, serta pembahasannya diberatkan pada persoalan spiritualisme Islam. Seperti Ibn 'Arabi, seorang sufi filosof dengan karyanya *al-Futūḥāt*. Pendekatan ini dinilai menarik, karena sifatnya yang abstrak dan mampu menggabungkan berbagai aspek dan isyarat, menjadikannya sebagai pembacaan yang dinamis. Lihat Abdullah Saeed, "Pengantar Studi al-Qur'an" terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2018), 298-299.

<sup>12</sup> Moch Abdul Kholiq Hasan, *Oase Kehidupan Akhirat*, (Sukoharjo: IAIN Press, 2015), 1.

<sup>13</sup> Abdul Manan, *Misteri Kehidupan Sesudah Mati*, (Jakarta: An-Nur, 2007), 1.

**Abdul Majid**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنْتَقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

“Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: ‘Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah’ kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit.”<sup>14</sup>

Dari ayat di atas, jelas bahwa kehidupan dunia hanya sebentar dibanding dengan kehidupan akhirat. Begitupun, Nabi Isa As. juga memberikan penegasan yang seirama. Menurutnya, dunia hanyalah tentang kemarin, esok dan sekarang. Kemarin yang telah lewat, maka tidak ada lagi di tanganmu kesempatan sedikitpun dari hari itu. Hari besok yang belum diketahui, apakah bisa dijumpai atau tidak?. Dan di waktu kamu berada di dalamnya, maka sepatutnya dipergunakan sebaik mungkin.<sup>15</sup> Sehingga demikian, bukan dunialah *Final Destination* kehidupan yang sesungguhnya, namun alam akhiratlah yang sesungguhnya menjadi tujuan akhir kehidupan manusia yang kekal abadi.<sup>16</sup>

Meski dunia hanyalah sebuah tempat untuk persinggahan sementara, Islam mengarahkan kepada umat muslim melalui al-Qur’an agar ia tidak melupakan kehidupannya di dunia. Karena pada hakikatnya alam dunia merupakan jembatan untuk menuju kehidupan akhirat dan hal itu harus dilalui. Allah Swt menjadikan manusia sebagai salah satu penghuninya, tentu agar alam dunia ini dikelola serta dimanfaatkan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Secara bersamaan, Allah juga mengingatkan kepada manusia agar tidak terlena serta hanyut dengan hal-hal yang bersifat duniawi yang menyesatkan, karena kehidupan duniawi mengandung hal-hal yang tidak baik.<sup>17</sup>

Di lain sisi, kehidupan dunia ini bagi seorang mukmin adalah sebagai tempat ujian dan persiapan menuju alam akhirat. Di mana, Allah ciptakan kematian dan kehidupan bagi manusia. Berbagai kenikmatan dan cobaan oleh-Nya ditimpakan kepada manusia<sup>18</sup>. Semuanya tersebut hanya bertujuan satu yaitu sebagaimana Allahabadikan dalam al-Qur’an:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

<sup>14</sup> Al Qur’an Dan Terjemahannya, QS. At-Taubah: 38.

<sup>15</sup> Abdul Manan, *Misteri Kehidupan Sesudah Mati*, 13.

<sup>16</sup> Ibid., 1.

<sup>17</sup> Abdul Manan, *Misteri Kehidupan ...*, 1.

<sup>18</sup> Moch Abdul Kholiq Hasan, *Oase Kehidupan Akhirat*, (Sukoharjo: IAIN Press, 2015), 8.



**Abdul Majid**

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun"<sup>19</sup>

Para ahli tafsir menerangkan tentang ayat ini, bahwa tujuan Allah menciptakan kehidupan dan kematian adalah untuk memberikan penilaian dan Tiga Kunci agar tidak tertipu dunia. *Pertama*, memahami secara benar karakter kehidupan dunia. *Kedua*, menyakini bahwa semua yang kita miliki adalah titipan Allah, yang mana suatu ketika akan diminta kembali, termasuk diri kita. *Ketiga*, mengingat bahwa besok akan ada peradilan super adil, yaitu balasan atas amal perbuatan seseorang. Balasan tersebut sesuai dengan standar keikhlasan dan ketepatan amal tersebut dengan syariah ajaran Islam. Oleh karena itu, pada ayat tersebut disebut dengan yang lebih baik amalnya ", bukan dikatakan "yang lebih banyak amalnya. Karena yang menjadi standar diterimanya suatu amalan ibadah adalah bukan banyak sedikitnya, tetapi keikhlasan dan kesesuaian dengan tuntunan syariat (Ibnu Kathir, 4/937, al-Alusi, 29/5). Adapun menurut asy-Syaukani, bahwa lafadz yang berbentuk *tafāḍil* (komparatif superlatif) adalah untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud di sini adalah perbuatannya sendiri. Dan tujuan utama dari suatu cobaan adalah untuk menampakkan kesempurnaan kebaikan orang-orang yang berbuat baik (asy-Syaukani, 5/259).<sup>20</sup>

Dengan mengetahui tujuan hidup yang sebenarnya, sebagai orang mukmin harus memahami bahwa, kehidupan di dunia ini seperti halnya perantau yang akan kembali pada kampung halamannya. Perantau yang baik akan menyiapkan bekal yang cukup, agar ketika perjalanan pulang ke kampung halamannya menyenangkan dan di kampung halaman kembali dengan gembira.<sup>21</sup> Sedangkan bagi orang kafir, dunia ini adalah surga. Apapun yang mereka inginkan tidak ada yang mengekang atau mengaturnya, mereka bebas. Bebas dalam mengarungi kehidupan dunia ini. Namun berbagai kenikmatan dan kebebasan yang mereka rasakan di dunia ini, tidak ada artinya dengan siksaan Allah di akhirat kelak, karena akhiratlah sesungguhnya tujuan akhir dan kehidupan dunia hanya permainan dan senda gurau belaka<sup>22</sup>.

Lalu, kehidupan akhirat adalah kehidupan yang bersifat ghaib atau metafisika.<sup>23</sup> Kehidupan akhirat terjadi sesudah kehidupan dunia. Akhirat adalah sebuah kata yang menunjukkan bahwa

---

<sup>19</sup> Al Qur'an Dan Terjemahannya, QS. Al-Mulk: 2.

<sup>20</sup> Moch Abdul Kholiq Hasan, *Oase Kehidupan Akhirat...*, 9.

<sup>21</sup> Ibid, 9.

<sup>22</sup> Ibid, 11.

<sup>23</sup> Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal...*, 1.

**Abdul Majid**

kehidupan akhirat adalah kehidupan yang terakhir. Kehidupan akhirat adalah kehidupan yang *final*. Tidak ada kehidupan lagi setelah itu.<sup>24</sup>

Mempercayai kehidupan akhirat adalah suatu yang sangat urgen, dalam Islam banyak kepercayaan-kepercayaan yang diajarkan. Walaupun kepercayaan-kepercayaan yang diajarkan oleh agama Islam banyak, diantaranya ada enam perkara yang disebut dengan rukun iman, yaitu percaya kepada Allah, malaikat, para nabi dan rasul, kitab-kitab Allah, kehidupan akhirat serta *qadha'* dan *qodar*. Enam perkara yang tersebut diatas, ada perkara yang terpenting, yaitu percaya kepada Allah dan kehidupan akhirat.<sup>25</sup> Keduanya berkali-kali disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.

Allah dan Rasul-Nya berkali-kali menegaskan bahwa kehidupan akhirat benar adanya dan harus diyakini, bahkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang amat penting. Jauh lebih penting dari kehidupan dunia sekarang ini. Kehidupan akhirat lebih besar, lebih lama (kekal), lebih baik, lebih modern dan lebih indah bagi orang-orang yang beriman dan berbuat amal-amal kebajikan.<sup>26</sup>

Bukan hanya sekali, dua kali dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW ditegaskan bahwa kehidupan di dunia hanya suatu kehidupan yang rendah, yang sempit dan amat terbatas<sup>27</sup>, dalam artian dunia hanyalah sebagai tempat persinggahan sementara.

Kehidupan dunia di sini hanyalah merupakan suatu permainan belaka, sebentar serta tidak kekal. Bila diibaratkan kehidupan dunia hanyalah setetes air dalam lautan bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Rasulullah pernah menyampaikan kehidupan akhirat adalah sebagai suatu samudera luas yang tidak diketahui luas serta dalamnya samudera itu.<sup>28</sup> Dalam surat al-An'am ayat 32 Allah menyampaikan:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kehidupan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?”<sup>29</sup>

Imam Ali ash-Shobuni menafsirkan ayat di atas bahwa kesenangan-kesenangan di dunia itu hanya sebentar dan tidak kekal. Sedangkan kehidupan akhirat, di dalamnya yang bermacam-macam

---

<sup>24</sup> Ibid,1.

<sup>25</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Zahira, 2014), 1-2.

<sup>26</sup> Ibid, 2.

<sup>27</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati...*, 2.

<sup>28</sup> Ibid, 2.

<sup>29</sup> Al Qur'an Dan Terjemahannya, QS. Al-An'am: 32.

## **Abdul Majid**

kenikmatan lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa, karena di dalam kehidupan akhirat itu kekal abadi.<sup>30</sup>

Rasulullah juga bersabda: “Perbandingan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat ialah seperti orang yang berjalan ke laut lalu memasukkan satu jarinya kelaut, lalu mengangkatnya, lalu air yang melekat pada jari itulah di dunia ini (sedangkan air yang masih tertinggal di lautan luas itulah kehidupan akhirat).”<sup>31</sup>

Begitulah perbandingan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Bila dalam kehidupan yang kecil di dunia ini hidup senang dan bahagia, tetapi dalam kehidupan di akhirat yang kekal abadi, hidup dengan penuh penderitaan, terbakar hangus dalam neraka untuk selamanya, alangkah ruginya manusia.

## **Hubungan Dunia dan Akhirat**

Secara umum, dunia dan akhirat jelas berlainan. Dari aspek waktu dan tempat berlangsungnya pun, alam dunia tentu ialah alam kehidupan yang terjadi lebih dulu. Jika ditinjau secara bahasa, kata *dunyaa* juga memiliki berarti dekat. Maksudnya, kehidupan yang dekat dengan kita sekarang, serta yang kita alami saat ini. Sedangkan, akhirat adalah kehidupan setelah kematian atau kehidupan setelah kehidupan dunia.<sup>32</sup> Dua hal ini, walaupun berbeda, masih berhubungan satu sama lain. Hal ini dijelaskan dalam surat al-Qaṣṣaṣ ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kepentingan akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”<sup>33</sup>

Sesungguhnya manusia hidup bukan hanya untuk mencari harta benda saja. Disadari atau tidak, diakui atau tidak, yang jelas orang hidup di dunia tidak akan lepas dari membutuhkan harta benda untuk kehidupan sehari-hari, bahkan ada yang hanya untuk berfoya-foya.

<sup>30</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Ṣafwah at-Tafsir Jilid I*, (Qohiroh: Dar Ash Shobuni, 1997), 358.

<sup>31</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati...*, 3.

<sup>32</sup> Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal...*, 112.

<sup>33</sup> Al Qur'an Dan Terjemahannya, QS. al-Qaṣṣaṣ: 77.

## **Abdul Majid**

Namun ada hal yang penting yang perlu diperhatikan adalah sikap manusia dalam mencari harta. Ada yang mencari harta sesuai kebutuhan yang telah ditargetkan, yakni sekedar cukup untuk memenuhi keperluan hidup, tidak rakus dan selalu merasa kurang. Ada yang mencari harta hanya untuk kepuasan dunia semata, untuk berfoya-foya dan hartanya hanya digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Ada yang malas mencari harta, salah satunya karena faktor malas dan karena tawakkal tanpa melakukan usaha, tawakkal seperti ini adalah keliru, karena sebenarnya ia dipengaruhi kemalasan. Sikap yang pertamalah yang baik, yaitu mencari harta sesuai kebutuhan hanya untuk memenuhi keperluan hidup tidak lebih<sup>34</sup>. Sikap pertama ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia ini hanya sementara, secara tidak langsung dalam sikapnya mengandung nilai-nilai akhirat yang diutamakan.

Perlu diketahui, kualitas kehidupan manusia itu selalu dipengaruhi oleh tahapan sebelumnya. Contoh, ketika saat dalam kandungan, seorang ibu dari bayi tersebut melakukan kesalahan tertentu, maka bisa jadi si bayi yang lahir tidak dalam keadaan normal sebagaimana bayi yang lain. Begitupun dengan kehidupan akhirat. Jika dalam kehidupan dunia yang dilakukan adalah hal-hal yang tercela, tidak terpuji, maka kualitas kehidupan di akhirat akan hina dan sengsara.<sup>35</sup> Oleh karena itu kehidupan dunia dan akhirat saling berhubungan dan sama-sama penting,

Jadi, secara keseluruhan tahap demi tahap sangat mempengaruhi proses kedepannya. Akhirat adalah tujuan akhir, namun secara tidak langsung dunia juga bagian yang tak terpisahkan dari akhirat. Kualitas kehidupan akhirat bergantung pada kehidupan ketika di dunia. Jika gagal dalam mengelola kehidupan di dunia, maka akan sengsara di kehidupan fase selanjutnya, yakni kehidupan akhirat.

## **Keberadaan Alam Akhirat**

Salah satu faktor yang membedakan alam dunia dan alam akhirat adalah tempat. Untuk alam dunia jelas keberadaannya di muka bumi ini. Sedangkan untuk keberadaan alam akhirat ini masih menjadi misteri. Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang keberadaan alam akhirat, penulis paparkan ayat al-Qur'an yang bersentuhan langsung dengan pembahasan mengenai keberadaan alam akhirat, yaitu Surat Ibrāhīm ayat 48:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

---

<sup>34</sup> Abdul Manan, *Misteri Kehidupan Sesudah Mati...*, 15-16.

<sup>35</sup> Ibid, 16.

**Abdul Majid**

“Pada hari diganti bumi ini dengan bumi yang lain, dan (demikian pula) langit, dan mereka menghadap kepada Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.”<sup>36</sup>

Surat Ibrāhīm adalah surat ke 14 dalam al-Qur’an yang turun di kota Makkah (*makkīyah*). Surat Ibrāhīm terdiri dari 52 ayat, 831 kalimat dan 3539 huruf<sup>37</sup>. Dalam surat Ibrāhīm ada beberapa ayat yang menjelaskan suasana alam akhirat diantaranya, ayat 15-17, 21-22, 42-43, 44-45 dan yang terakhir ayat 48-52<sup>38</sup>. Di antara beberapa ayat dari surat Ibrāhīm ini, hanya ada satu ayat yang cenderung terhadap pembahasan mengenai di mana letak alam akhirat, dan sisa ayat-ayat lainnya hanya mendiskripsikan suasana cuplikan mengenai alam akhirat kelak. Karena itu, penulis akan menitikberatkan penganalisaan terhadap surat Ibrāhīm ayat 48 dengan beberapa penafsiran atau pendapat. Melalui pemahaman terhadap ayat yang dimaksud, setidaknya penulis bisa menggambarkan di mana kira-kira keberadaan alam akhirat yang notabenehnya menjadi tujuan hidup yang sesungguhnya.

Secara tekstual, ayat di atas menandai kehidupan akhirat juga terjadi di bumi. Namun, di sana pembeda antara bumi kehidupan dunia dan bumi kehidupan akhirat, yaitu bumi yang tidak sama. Bumi akhirat memang berasal dari bumi dunia juga, tetapi yang sudah mengalami perubahan secara radikal.<sup>39</sup>

Syeikh Ali Al-Ṣābuni dalam menafsirkan ayat 48 surat Ibrahim menerangkan, bahwa Allah mengganti bumi pada hari pembalasan dengan bumi yang lain, dan mengganti langit dengan langit yang lain. Syeikh Ali Al-Ṣābuni juga mengutip perkataan Ibnu Mas’ud: “Bahwa Allah mengganti bumi dengan bumi yang seakan terbuat dari perak yang bersih, tidak ada bekas-bekas darah di dalamnya, dan tidak ada di dalamnya sebuah kejahatan-kejahatan yang pernah terjadi di bumi sebelumnya.”<sup>40</sup>

Menurut penafsiran Imam Ahmad bin Mustofa Al Maraghi, Allah mengganti bumi yang kita tempati sekarang dengan bumi yang lain dengan cara menceraiberaikan bumi ini seperti debu yang berterbangan layaknya asap yang tersebar. Kemudian Allah mengembalikan (menciptakan) bumi

---

<sup>36</sup> Al Qur’an Dan Terjemahannya, QS. Ibrahim: 48.

<sup>37</sup> Muhammad Bin Umar an-Nawawi al-Jawi al-Banten, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma’na al-Qur’anil Majīd Jilid I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Islamiyah), 565.

<sup>38</sup> Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, (Jakarta: Zahira, 2014), 546-552.

<sup>39</sup> Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, (Surabaya: PADMA Press), 120 – 121.

<sup>40</sup> Muhammad Ali Al-Ṣābuni, *Ṣafwah at-Tafāsir Jilid II*, (Qohiroh: Dar Ash Shobuni, 1997), 94.

**Abdul Majid**

yang lain. Allah juga mengganti langit-langit dengan membentangkan planet-planet, membelah-belahnya serta hilanglah cahaya matahari dan bulan (gerhana).<sup>41</sup>

Imam Ahmad bin Mustofa Al-Maraghi juga mengutip perkataan Ibnu Abbas: “Yang di maksud bumi diganti dengan bumi yang lain ialah tidak berubah bumi tersebut, kecuali hanya sifatnya, Setelah itu gunung pun juga terpisah (dicabut) dari bumi, lalu lautan terangkat (air-airnya) hingga menjadi lurus-rata, dan tidak akan ditemui dalam lautan itu sesuatu yang bengkok (rata) dan tidak ada yang mati di dalamnya.” Imam al Maraghi juga menegaskan mengenai terjadinya sebuah perputaran poros yang lain, dan hal ini pasti akan terjadi. Imam Al Maraghi menjelaskan, bumi, planet-planet, matahari setelah miliaran tahun akan terpecah atau hancur yang kesekian kalinya dan meleleh semua bentuknya, dan bertebaran di suatu zaman yang kosong. Kemudian membentuk kembali seperti sebuah putaran poros yang lain, dan matahari saat itu, bukan seperti matahari saat ini, begitupun dengan bumi dan langit-langit.<sup>42</sup>

Sedangkan, menurut pendapat Imam al-Qusyairi, Allah tidak merubah bentuk bumi namun merubah keadaan bumi, seperti jatuhnya bintang-bintang dan terbelahnya langit-langit. Dikatakan juga, Allah tidak merubah bentuk bumi tetapi Allah mengganti keadaan zaman serta keadaan tempat bumi untuk manusia dengan keadaan yang berbeda yaitu dalam kegembiraan dan keabadian. Seperti yang telah terjadi sebelumnya, dari yang kehidupannya pada saat itu digelimangi kemewahan serta kebahagiaan hingga pada yang kesusahan dan dibalut kehinaan. Dikatakan juga berubahnya zaman<sup>43</sup> dan waktunya.<sup>44</sup>

Dalam Kitab tafsir *Rūḥul Ma'ānī Fi al-Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm Wa Sab'il Matsānī* karya Imam Maḥmūd al-Alūsī al-Baghdādī juga berpendapat dalam penafsirannya mengenai ayat 48 surat Ibrāhīm, dalam kitabnya Imam al-Alusi mencantumkan beberapa pendapat, seperti Imam Ibn al-Anbarī mengatakan “langit-langit diganti dengan membelah-belahnya lalu dijadikannya kembali langit-langit itu secara bertahap seperti bunga-bunga yang baunya mulai tercium perlahan-lahan. Ada

---

<sup>41</sup> Ahmad Bin Mustāfa Al Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī Jilid 13*, (Mesir: Syarikah Maktabah Al-Bābi Al-Khalbi), 168.

<sup>42</sup> Ahmad Bin Mustāfa Al Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī Jilid 13...*, 168-169.

<sup>43</sup> Zaman ialah jangka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu masa, sedangkan definisi waktu ialah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung (Lihat: Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline, Versi 1.1)

<sup>44</sup> Imam al-Qusyairi, *Latā'if al-Isyārāt Jilid I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), 130.

**Abdul Majid**

juga pendapat yang disampaikan oleh Ibn Abi Dunya dan Ibn Jarir serta yang lainnya, mereka berkata “Bumi diganti dengan bumi yang terbuat dari perak dan langit-langit diganti dengan emas.”<sup>45</sup>

Imam Ibn al-Mundir dari Mujahid juga berpendapat bahwa bumi yang saat ini akan seperti perak, begitupun langit-langitnya. Ibn Mas’ud juga membenarkan pendapat ini, bahwa bumi diganti dengan bumi yang putih. Buminya bagai perak yang didalamnya belum tertuang sama sekali darah yang haram, dan tidak didalamnya perbuatan-perbuatan yang tercela.<sup>46</sup>

Guru dari Imam al-Alusi berkata sebagai berikut: “Makna dari digantinya bumi ialah bumi dijadikan nerakanya, sedangkan langit-langit dijadikan sebagai surganya dari alam akhirat.” Dan dari pendapat diatas, sulit di prediksi, karena jika dipaksakan, pendapat diatas, bahwa bumi akan diganti neraka dan langit diganti surga, maka akan memberikan pemahaman bahwa neraka dan surga belum tercipta sampai sekarang. Imam al-Alusi menjawab ketimpangan ini, bahwasannya surga dan neraka telah diciptakan, namun tidak diciptakan sepenuhnya. Namun bumi dan langit di hari kiamat akan menjadi bagian dari keduanya. Keterangan ini meskipun dianggap jelas, tapi belum mendekati kebenaran. Dan penjelasan diambil dari firman Allah SWT “*Kallā Inna Kitābal Abrāra Lafī Illiyīn*” dan “*Kallā Inna Kitābal Abrāra Lafī Sijjīn*”.<sup>47</sup> Pendapat di atas yang disampaikan oleh guru Imam al-Alusi adalah pendapat yang paling asing, seperti yang disampaikan oleh Ibn Jarir dan juga Ibn Abi Hatim dari Abi Ibn Ka’ab, beliau menyampaikan dalam satu ayat “Langit-langit dijadikan beberapa surga lalu tempat-tempat laut dijadikan api, kemudian bumi juga dengan hal-hal yang lain.

Ibn Jarir menyampaikan juga dari Ibn Mas’ud berkata: “Bumi seluruhnya pada hari kiamat adalah api. Dan juga ada riwayat lain yang menjelaskan pergantian bumi. Disampaikan oleh Ibn Jarir dari Ibn Jabir berkata: “Bumi diganti menjadi roti yang berwarna putih, lalu orang-orang mukmin memakan roti itu dibawah telapak kakinya. Imam Baihaqi juga menyampaikan, seperti itu keadaan pada hari kiamat.”<sup>48</sup>

Disampaikan juga dari Ibn Mardawiyah dari Abi Ayyub, ada seorang lelaki dari Yahudi bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, laki-laki itu bertanya: “Apa yang akan menggantikan bumi? Rasulullah menjawab: “Roti”, lelaki itu berkata: “Kota Makkah ada di tanganmu wahai Rasulullah.” Kemudian Rasulullah tertawa dan berkata “Allah berfirman pada orang Yahudi itu (melalui

---

<sup>45</sup> Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rūḥul Ma’āimī Fi al-Tafsīr al-Qur’an al-Azīm Wa Sab’il Matsāimī*, Jilid 13, (Beirut: Dar al-Iḥyār at-Turath al-Arabi, tt), 254.

<sup>46</sup> Ibid, 254.

<sup>47</sup> Ibid, 254.

<sup>48</sup> Mahmud al-Alūsī al-Baghdādī, *Rūḥul Ma’āimī Fi al-Tafsīr al-Qur’an al-Azīm Wa Sab’il Matsāimī*, Jilid 13, (Beirut: Dār al-Iḥyār at-Turath al-Arabi, tt), 255.

**Abdul Majid**

Rasulullah), Apakah kalian tahu apa sebenarnya pintu Makkah itu? yaitu pintu-pintu roti”. Imam al-Alusi juga menyampaikan dalam kitabnya *Rūḥul Ma’āni* bahwa ada informasi yang menerangkan, ketika hari kiamat bumi menjadi seperti roti-roti yang dikumpulkan. Allah menjadikannya satu dengan kekuasaannya, seperti ketika manusia mengumpulkan roti-rotinya ketika dalam perjalanan. Dan roti-roti itu diperuntukkan bagi Ahli surga. Penjelasan ini terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥaini* dari riwayat Abi Sa’id al-Hudri dengan kualitas hadits *Marfu’* hingga Rasulullah SAW.<sup>49</sup>

Diceritakan juga oleh sebagian ulama’, maksudnya diganti ialah yang terdapat di dalam bumi. Digantinya beberapa keadaan kelompok yang ada di dalam bumi. Kelompok dari kaum mukminin, mereka adalah kelompok yang memakan roti, dan kelompok itu adalah kelompok perak. Sedangkan untuk kelompok lain, yaitu kelompok kafir atau kelompok api, dan pergantiannya tidak diganti dengan suatu hal yang lebih mulia dari asal muasal diciptakannya<sup>50</sup> dengan kata lain diganti dengan suatu hal yang lebih buruk dari sebelumnya. Jadi bisa dipahami bahwa yang diganti bukalah buminya. Namun kelompok-kelompok yang ada di bumi, yaitu keadaan kelompok kaum mukminin dan kaum kafir.

Dan sebagian dari mereka menerangkan, hal pertama yang diganti pertama adalah sifat dari bumi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Marwa dan Ibn Abbas. Kemudian yang diganti dari bumi adalah dzatnya dan saat pergantian-pergantian sifat serta dzat bumi ini, orang yang ada dialamnya akan merintih kedinginan dalam proses pergantiannya.<sup>51</sup>

Adapun pendapat Agus Mustofa dalam bukunya berjudul “*Ternyata Akhirat Tidak Kekal*” bahwa mekanisme pergantian bumi dan langit itu terjadi dengan beberapa beberapa pandangan. Pandangan secara ilmiahnya, bumi memang diperkirakan akan mengalami kehancuran. Setidaknya ada dua mekanisme yang bisa membuat bumi hancur. Yang pertama ialah padamnya cahaya matahari dan bertabrakannya antara bumi dengan batu-batu angkasa. Hal ini jika dijelaskan secara ilmiah masih bisa diperhitungkan dan dijelaskan.

Secara pandangan al-Qur’an, tidak akan ada keraguan bumi akan mengalami kehancuran yang dahsyat dan fatal. Allah telah berulang kali menjelaskan hal ini. Dan hal ini pasti akan datang.

Di kalangan masyarakat pada umumnya, khususnya umat Islam sendiri, telah beredar bahwa alam akhirat adalah sebuah perihal ghaib, yang entah dan akan terjadi di mana. Banyak kesan yang

---

<sup>49</sup> Ibid, 255.

<sup>50</sup> Ibid, 255.

<sup>51</sup> Mahmud al-Alusi al-Baghdadi, *Rūḥul Ma’āni Fī al-Tafsīr al-Qur’an al-Aẓīm Wa Sab’il Matsānī*, Jilid 13, (Beirut: Dar al-Iḥyār at-Turath al-Arabi, tt), 255.



**Abdul Majid**

membekas dalam pikiran masyarakat, bahwa akhirat akan terjadi di luar alam semesta<sup>52</sup>. Sedangkan alam dunia tentunya berada di dunia yang sedang berlangsungnya kehidupan sekarang ini. Hal ini adalah hal yang belum bisa dipertanggung jawabkan.

Nyatanya, jika merujuk pada penafsiran Syaikh Ali Al-Ṣābuni yang mengutip Ibn Mas'ud mengenai surat Ibrāhīm ayat 48, dipahami bahwa alam akhirat kelak itu terjadi di bumi. Namun bukan bumi seperti yang terlihat saat ini, yang di dalamnya masih banyak kotoran-kotoran kejahatan berupa kriminalitas, ke-*dzaliman*, fitnah dan sejenisnya. Bumi ini akan diganti dengan bumi yang lain, yang dilapisi perak dan tak ada kejahatan atau suatu hal yang kotor di bumi yang baru itu. Dari pendapat ini, menunjukkan bahwa alam akhirat tidak terjadi di luar bumi, di planet-planet lain terlebih di luar alam semesta, ataupun bahkan alam ghaib. Letak alam akhirat itu adalah tempat di mana manusia berada sekarang yakni bumi ini, hanya saja ada beberapa keadaannya saja yang berbeda, seperti tak ada kejahatan-kejahatan dan sejenisnya di bumi itu.

Begitu pula dengan pendapat Imam al-Marāghī yang menjelaskan tentang alam akhirat yang juga terjadi di bumi ini. Bahkan, penjelasannya lebih detail dari Ali Ash-Shobuni, yang mencakup beserta mekanisme pergantiannya dari awal hingga terciptanya bumi dan langit-langit yang lain tersebut. Seperti yang telah dipaparkan di atas, Imam Al-Maraghi menyampaikan, bahwa Allah mengganti bumi dengan menceraiberaikannya hingga seperti debu, lalu diciptakannya bumi yang lain setelah itu. Begitupun dengan mekanisme-Nya dalam mengganti langit bumi dengan langit yang lain dengan cara membentangkan planet-planet, sehingga hilangnya cahaya matahari serta rembulan. Bumi, planet-planet, matahari setelah miliaran tahun itu terpecah dan meleleh semua bentuknya, dan akan bertebaran di suatu zaman yang kosong, yang kemudian membentuk kembali dengan bentuk yang lain. Begitulah mekanisme pergantian bumi menurut kacamata Ali Ash-Shobuni dan Imam al-Maraghi sebagai tokoh-tokoh tafsir kontemporer. Secara tak langsung, kedua tokoh ini sependapat bahwa alam akhirat terjadi di bumi ini, bukan di tempat lain. Hanya saja mereka berbeda dalam perihal mekanisme dan keadaannya. Di mana, Ali Ash-Shobuni menjelaskan keadaannya tanpa menjelaskan mekanisme perubahannya, tidak sebagaimana Imam al-Maraghi dengan kedetailannya namun tanpa menjelaskan keadaan bumi.

Jika merujuk pada penafsiran yang bercorak sufi seperti halnya Imam Qusyairi dan Imam al-Alusi, secara substansi antara mufassir kontemporer dan mufassir klasik yang bercorak sufi ini sama.

---

<sup>52</sup> Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, (Surabaya: PADMA Press), 121.

**Abdul Majid**

Mereka sama-sama menyampaikan secara tersurat bahwa alam akhirat akan terjadi di bumi ini, hanya saja ada perbedaannya dalam sisi mekanisme pergantian serta keadaannya.

Jika tadi, antara Ali Ash-Shobuni sedikit berbeda dengan Imam al-Maraghi selaku sama-sama mufassir kontemporer. Itu juga terjadi antara Imam al-Qusyairi dan Imam al-Alusi yang juga notabenehnya sama-sama mufassir klasik yang bercorak sufi. Mereka juga mempunyai perbedaan dari segi penjelasan tentang mekanisme penrgantian bumi dan langit-langit tersebut.

Imam al Qusyairi menyampaikan “Allah tidak merubah bentuk bumi, tetapi merubah keadaan zamannya dan keadaan tempat bumi untuk manusia dengan keadaan yang berbeda yaitu dalam kegembiraan dan keabadian bagi yang menjalaninya dengan baik. Kesusahan dan kehinaan bagi yang kehidupan di dunianya bergelimang kemewahan dan kebahagiaan yang tak abadi dengan menghilangkan substansi keberadaan Allah SWT”. Dari sini sudah jelas bahwa Imam al-Qusyairi secara tidak langsung menyetujui bahwa alam akhirat terjadi di permukaan bumi ini. Dalam keterangannya mengenai hal ini, Imam al-Qusyairi menegaskan bahwa Allah sebenarnya tidak merubah bentuk bumi dengan bentuk yang lain, tetapi hanya merubah keadaan zamannya saja serta keadaan tempat bumi yang diperuntukkan bagi manusia, dengan keadaan yang berbeda. Kebahagiaan abadi bagi yang bertaqwa pada Allah dan kesengsaraan yang abadi kelak di alam akhirat juga bagi yang tak bertaqwa pada Allah.

Sementara, Imam al-Alusi dalam perihal ini, lebih banyak mengutip dari pendapat-pendapat para ulama’ sebut saja Ibn al-Anbari, Ibn Abi Dunya, Ibn Jarir, Ibn al-Mundir, Ibn Mas’ud, Ibn Mardawiyah, al-Marwa, dan Ibn Abbas, seperti yang telah penulis cantumkan pendapat-pendapat mereka di atas. Ada yang menyampaikan bahwa makna digantinya bumi dan langit-langit adalah bumi dijadikan nerakanya, sedangkan langit-langitnya sebagai surganya dari alam akhirat. Ada juga pendapat yang agak sedikit berbeda dari pendapat di atas, seperti pendapat Ibn Jarir yang menerangkan bahwa langit-langit dijadikan beberapa surga, lalu laut-laut dijadikan apinya dan bumi berupa hal-hal lain. Ada yang juga berpendapat bahwa bumi diganti roti seperti yang telah penulis paparkan di data-data penafsiran Imam al-Alūsī di atas. Dan juga ada pendapat yang dikutip Imam al-Alūsī bahwa digantinya bumi, bukan buminya itu sendiri namun yang terdapat dalam bumi, yakni dibagi dua. Ada Kelompok kaum mukminin yang memakan roti, yakni kelompok perak. Dan ada kelompok kafir atau kelompok api.

## **Abdul Majid**

Adapun Agus Mustofa<sup>53</sup> berpendapat bahwa alam akhirat memang terjadi di muka bumi ini<sup>54</sup>, dengan dukungan ayat tambahannya yaitu surat al-A'raf ayat 25:

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

“Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.”<sup>55</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia itu dihidupkan, dimatikan pula di bumi lalu dibangkitkan kembali di bumi.

## **Kesimpulan**

Manusia adalah sekelompok yang menghuni bumi. Setiap makhluk yang ada di bumi tentu akan mengalami kematian. Maut atau kematian bagi manusia layaknya pengecekan, yang menentukan di antara mereka yang lebih baik amalnya dan yang tidak. Maut juga hakikatnya adalah bukan suatu akhir dari kehidupan. Tapi ia adalah pintu dari kehidupan yang baru. Peralihan dari suatu dunia ke dunia yang lain, dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Manusia harus percaya dengan kehidupan sesudah kematian (alam akhirat). Karena alam akhirat juga bagian dari yang harus diimani. Untuk keberadaannya, alam dunia berada di tempat berlansungnya kehidupan saat ini. Sedangkan, alam akhirat keberadaannya menjadi hal yang misterius. Namun berdasarkan penelitian ini, alam akhirat senyatanya juga berada di permukaan bumi ini.

Menurut data-data yang telah ditampilkan sebagai penafsiran atas surat Ibrahim ayat 48. Penulis mengambil kesimpulan, bahwa tak ada satupun data secara ilmiah yang menerangkan bahwa alam akhirat akan terjadi di luar muka bumi ini. Perbedaan dari beberapa data yang terkumpulkan, hanya berkuat pada mekanisme bergantinya bumi dan langit-langit serta gambaran keadaan zaman dan bumi tersebut. Selain surat Ibrāhīm ayat 48 sebagai acuan penelitian, ada pula yaitu surat al-A'rāf yang mendukung bahwa manusia akan dihidupkan, dimatikan pula di bumi, lalu dibangkitkan kembali di bumi. Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk keberadaan alam akhirat sendiri nampak jelas terjadi di planet bumi ini, yaitu di tempat di mana manusia berada sekarang. Sehingga, anggapan kalangan masyarakat, khususnya umat Islam sendiri yang beredar bahwa alam akhirat adalah sebuah alam ghaib, yang entah dan akan terjadi di mana merupakan hal yang belum bisa dipertanggung

---

<sup>53</sup> Agus Mustofa adalah penulis puluhan buku serial Diskusi Tasawwuf Modern yang telah diterbitkan oleh PADMA Press. Ia dikenal dengan pemikirannya yang tidak biasa memampupadankan kedalaman ilmu Tasawwuf dengan pengetahuan Sains (Lihat [https://idm.wikipedia.org/wiki/Agus\\_Mustofa](https://idm.wikipedia.org/wiki/Agus_Mustofa), diakses tanggal 7 Desember 2018 pukul 16.42).

<sup>54</sup> Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak ...*, 121.

<sup>55</sup> Al-Qur'an Digital Versi 2.0, (Muharram 1425 H / Maret 2004), QS. Al-Anfal: 25.

**Abdul Majid**

jawabkan secara ilmiah. Karena sejauh penelitian penulis, penulis belum menemukan data-data yang menerangkan bahwa alam akhirat akan terjadi di luar muka bumi ini. *Wallahu A'lam*.

**Daftar Pustaka**

*Al Quranuul Karim*

Ali al-Shabuni, Muhammad. *Al-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.

Ali Ash-Shobuni, Muhammad. *Şafwah at-Tafāsir Jilid I*, Qohiroh: Dār Al-Şabuni, 1997.

Al-Qur'an Digital Versi 2.0. 2004. (Muharram 1425 H / Maret).

Alusi al-Baghdadi, Mahmud Al-, *Rūḥul Ma'ānī Fi al-Tafsir al-Qur'an al-Aẓīm Wa Sab'il Matsāinī, Jilid 13*, Beirut: Dar al-Iḥyār at-Turatsu al-Arabi, t.th.

Arifin, Bey. 2014, *Hidup Sesudah Mati*, Jakarta: Zahira.

Bin Mustofa Al Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Marāghī Jilid 13*, Mesir: Syarikah Maktabah Al-Baabi Al-Khalbi.

Bin Umar an-Nawawi al-Jāwi al-Bantānī, Muhammad, *Marāḥ Labīd Li Kasyfi Ma'na al-Qur'anil Majīd Jilid I*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islāmiyah.

Hasanah, Tutik. *Islam Golden Perspective; Benang Merah Sejarah Islam*, Solo: Tinta Medina, 2012.

[https://idm.wikipedia.org/wiki/Agus\\_Mustofa](https://idm.wikipedia.org/wiki/Agus_Mustofa), diakses tanggal 7 Desember 2018 pukul 16.42.

Kementerian Agama RI, *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia.

Kholiq Hasan. Moch Abdul, *Oase Kehidupan Akhirat*, Sukoharjo: IAIN Press, 2015.

Manan, Abdul. *Misteri Kehidupan Sesudah Mati*, Jakarta: An-Nur, 2007.

Mustofa, Agus, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*, Surabaya: PADMA Press, t.th.

Qusyairi, Imam Al-. *Latā'iful Isyārāt Jilid I*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.

Setiawan, Ebta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline, Versi 1.1*.